

# PENGARUH KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DOSEN DALAM MENGAJAR TERHADAP MINAT BELAJAR MAHASISWA MELALUI PANGGILAN DAN KEANGGOTAAN DI UNIVERSITAS GUNADARMA DEPOK

<sup>1</sup>Hernama

<sup>2</sup>Sri Hermawati

<sup>1</sup>Universitas Gunadarma, [hernama@staff.gunadarma.ac.id](mailto:hernama@staff.gunadarma.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Gunadarma, [srihermawati@staff.gunadarma.ac.id](mailto:srihermawati@staff.gunadarma.ac.id)

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh panggilan belajar dan keanggotaan terhadap minat belajar. Sampel diambil menggunakan pendekatan metode purposive sampling. Sampel yang diambil sebanyak 150 responden. Untuk mengetahui pengaruh persepsi harga dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian digunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel panggilan berpengaruh terhadap minat belajar dan secara simultan terdapat pengaruh panggilan dan keanggotaan secara bersama-sama terhadap minat belajar.*

**Kata kunci:** panggilan, keanggotaan, minat belajar

## PENDAHULUAN

Semakin berkembangannya ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, serta dinamika sosial membuat semakin meningkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Perguruan tinggi sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan, kehadirannya semakin menjadi kebutuhan di tengah masyarakat.

Dalam proses transformasi pendidikan peranan dosen memegang peranan penting, terutama dalam proses pengajaran. Pengajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Dosen mengemban tugas utama salah satunya ialah kegiatan pendidikan. Pendidikan memiliki arti bahwa dosen tidak hanya mengajar materi atau mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepada mahasiswa. Pengetahuan dan nilai-nilai akan sangat menentukan keberhasilan mahasiswa pada masa depan.

Kepemimpinan dosen dalam mengajar menjadi salah satu unsur penting dalam proses transformasi tersebut. Untuk itu salah satu gaya

kepemimpinan yang dibutuhkan adalah kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan spiritual memberi penekanan dalam upaya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam manajemen organisasi. Gaya kepemimpinan spiritual tidak apriori dan tidak menolak gaya kepemimpinan lainnya, melainkan bersifat menyempurnakan (Yuliyanti dkk, 2015). Kepemimpinan spiritual terilhami oleh suatu keyakinan terhadap Tuhan. Pemimpin memandang kepemimpinannya sebagai amanah untuk melayani, mengolah, dan mengatur bawahannya agar dapat secara bersama meraih keberhasilan (Alimudin, 2019).

Kepemimpinan spiritual didefinisikan sebagai nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri secara intrinsik dan orang lain sehingga mereka memiliki rasa kelangsungan/kesejahteraan spiritual melalui panggilan dan keanggotaan (Fry dan Matherly, 2006). Kekuatan dari motivasi intrinsik ini akan menimbulkan usaha spontan dan

kooperatif dari orang-orang dan membuat pekerja lebih bersemangat untuk belajar, berkembang, dan menggunakan ketrampilan dan pengetahuan mereka untuk meningkatkan nilai mereka dan organisasinya (Fry, 2003). Semua itu bertujuan agar kinerja dapat di capai (Agung Nugraha, 2017). Dari kategori kinerja ini, komitmen pengikut merupakan indikator utama, dengan kata lain spiritualitas tempat kerja dan kepemimpinan spiritual merupakan pendorong terjadinya komitmen dan produktivitas, hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengoptimalkan kinerja organisasi (Fry dan Matherly, 2006). Kepemimpinan spiritual berdampak dalam membangun hubungan antara pemimpin dengan pengikutnya melalui nilai yang selaras, pemberdayaan anggota dan individu, dan meningkatkan aspek psikologis serta kesejahteraan.

Perspektif motivasi intrinsik yang ditawarkan dari teori kepemimpinan spiritual Fry memperlakukan panggilan sebagai dimensi kunci dari kepemimpinan spiritual dan mendalilkan bahwa pengikut dimotivasi oleh seorang pemimpin yang memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Kepemimpinan spiritual menciptakan keselarasan visi dan nilai, pemberdayaan kelompok dan individu dan mendorong peningkatan komitmen dan produktivitas (Fry, 2003). Hal ini dicapai dengan menciptakan visi yang dapat menimbulkan rasa terpanggil dan membangun budaya organisasi berdasarkan cinta altruistik dan kepedulian yang tulus (Markow dan Klenke, 2005).

Panggilan didorong oleh visi layanan yang transenden kepada pelanggan, dan pemimpin berusaha untuk mewujudkan bentuk motivasi

intrinsik melalui panggilan dengan melakukan apa yang memang dibutuhkan untuk kualitas produk dan layanan (Fry dan Matherly, 2006). Panggilan merupakan konseptualisasi dari perspektif konstruktif yang berkaitan dengan pengungkapan makna pribadi. Lebih lanjut Fry dan Matherly (2006) menyatakan panggilan merupakan perasaan bahwa hidup memiliki makna dan membuat perbedaan.

Keanggotaan mencakup struktur budaya dan sosial, dimana kebutuhan manusia dipahami dan dihargai. Keanggotaan juga mencakup makna dari keberadaan dipahami dan dihargai (Fry, 2003), sehingga timbul perasaan menjadi bagian dari komunitas. Saat mengabdikan diri pada kelompok sosial, keanggotaan memperluas makna kepribadian dengan jaringan koneksi sosial melalui hubungan interaksi sosial yang mempunyai pengaruh dan kekuatan.

Kepemimpinan spiritual menjadi kebutuhan mendasar baik pemimpin maupun pengikut untuk menjadi lebih berkomitmen secara organisasi dan produktif (Fry, 2003), sedangkan motivasi merupakan daya dorong bagi mahasiswa untuk melakukan sesuatu (Syardiansah, 2016). Menurut Raditya dan Endang (2018) terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Motivasi merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu, sedangkan minat muncul dari suatu kebutuhan dan keinginan sehingga seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan. Minat ini memegang peranan penting dalam proses transformasi pendidikan, dengan tiadanya minat maka mahasiswa tidak dapat menguasai pelajaran yang diberikan dosennya.

Minat sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak berminat untuk belajar tidak

mungkin akan melakukan aktivitas belajar dan ini menjadi proses interaksi yang rumit. Akibatnya ia tidak dapat menguasai materi ajar pelajaran yang diberikan dosennya. Hal ini kemudian akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil akhir dari pembelajaran. Faktor yang dapat menimbulkan minat belajar adalah dorongan dari dalam diri individu. Minat muncul karena adanya suatu kebutuhan dan keinginan sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan belajar yang akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar (Syardiansah, 2016). Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemimpinan spiritual dosen dalam mengajar terhadap minat belajar mahasiswa melalui panggilan dan keanggotaan baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini dibatasi pada responden mahasiswa Universitas Gunadarma Depok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Gunadarma Depok. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, dan penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan rumus tersebut dengan taraf signifikan 5%, dan tingkat kesalahan maksimal 10% maka diperoleh jumlah sampel sebesar 96 responden. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 150 responden. Analisis deskriptif difokuskan pada profil responden, menggunakan tabel tabulasi silang. Tabel tabulasi silang terdiri atas tabulasi silang usia dengan frekuensi minat belajar, dan tabulasi silang IPK dengan frekuensi minat

belajar. Untuk mengetahui asosiasi pada variabel yang ada di tabulasi silang digunakan uji Chi Square ( $\chi^2$ ). Dikatakan terdapat hubungan antar variabel apabila nilai signifikansi  $\chi^2 < 0,05$  (Sofyan dan Heri, 2009).

Untuk mengetahui pengaruh panggilan dan keanggotaan terhadap minat belajar digunakan model regresi. Karena variabel minat belajar berkala nominal dengan dua kategori dan sifat data tidak normal maka regresi yang digunakan adalah regresi logistik. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut :

$$l_n\left(\frac{\pi}{1-\pi}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner bersifat tertutup dengan alternatif jawaban menggunakan skala Likert pada pengukuran variabel panggilan dan keanggotaan. Panggilan diukur dari pentingnya kuliah, pentingnya belajar, pentingnya ekstra kulikuler, dan merasa pengetahuan bertambah. Keanggotaan diukur dari ketanggapan terhadap masalah akademis yang dihadapi mahasiswa, keprihatinan, penerimaan keberadaan, dan merasa bagian dari almamater.

Untuk skala pengukuran digunakan skala likert, dengan pemberian skor pengukuran adalah sebagai berikut : STS= Sangat Tidak Setuju (Skor 1), TS= Tidak Setuju (Skor 2), N=Netral (Skor 3), S= Setuju (Skor 4), SS= SangatSetuju (Skor 5) (Sugiyono, 2004). Sedangkan untuk skor pengukuran skala nominal adalah sebagai berikut : Tidak (skor 1), dan Ya (skor 2).

Untuk menguji kelayakan model (goodness of fit) digunakan uji Hosmer dan Lemeshow. Dalam uji Hosmer dan Lemeshow model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi dikarena

ada kecocokan dengan data observasinya apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  (Sofyan dan Heri, 2009).

Untuk mengetahui pengaruh koefisien regresi secara simultan dalam model dengan menghitung nilai statistik uji G. Signifikansi overall model  $< 0,05$ . (Wulandari dkk, 2019). Untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian parsial. Tiap-tiap variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya  $< 0,05$  (Sofyan dan Heri, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

Responden yang diambil adalah responden mahasiswa Universitas Gunadarma Depok. Sampel yang diambil berjumlah 150 orang. Mahasiswa yang di ambil sebagai reponden berstatus mahasiswa aktif program strata 1 (S1). Dari tabel 1 diketahui bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini ialah pada rentang usia 19-20 tahun sebanyak 53,33%, disusul usia 21-22 tahun sebanyak 26,67%., serta usia 17-18 tahun sebanyak 14,67%, sedangkan yang paling sedikit adalah usia 25 tahun ke atas sebanyak 0,67%. Pada program strata 1 (S1) usia mahasiswa pada umumnya berusia antara 18 – 22 tahun.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Responden Berdasarkan Usia dan Minat Belajar**

|               |   | Usia    |         |         |         |       | Total |
|---------------|---|---------|---------|---------|---------|-------|-------|
|               |   | 17-18th | 19-20th | 21-22th | 23-24th | 25th> |       |
| Minat Belajar | T | 0       | 4       | 2       | 1       | 0     | 7     |
|               | Y | 22      | 76      | 38      | 6       | 1     | 143   |
| Total         |   | 22      | 80      | 40      | 7       | 1     | 150   |

Sumber: Data primer 2022

**Tabel 2.**  
**Uji *Chi-Square* Tabulasi Silang Usia dan Minat Belajar**

|                              | Value              | df | Asymptotic Significance (2-sided) |
|------------------------------|--------------------|----|-----------------------------------|
| Pearson Chi-Square           | 2.612 <sup>a</sup> | 4  | .625                              |
| Likelihood Ratio             | 3.189              | 4  | .527                              |
| Linear-by-Linear Association | 1.377              | 1  | .241                              |
| N of Valid Cases             | 150                |    |                                   |

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan usia responden tampak bahwa pada usia 17-18 tahun responden 100% mempunyai minat belajar, demikian juga untuk responden yang berusia 25 tahun keatas 100% mempunyai minat belajar. Responden usia 17-18 tahun merupakan responden berkategori mahasiswa baru, sedangkan responden usia 25 tahun ke atas

seharusnya sudah lulus program S1. Jadi pada berbagai usia responden yang diteliti pada umumnya memiliki minat untuk belajar yang cukup besar.

Seperti terlihat pada Tabel 2 hasil uji Chi Square menunjukkan nilai sig = 0,625, karena  $0,625 > 0,05$  berarti tidak terdapat hubungan antara usia dengan minat belajar. Minat merupakan

rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih ang dimiliki seseorang terhadap suatu hal. Ketertarikan seseorang untuk belajar dapat dikatakan apabila seseorang tersebut berminat terhadap suatu mata kuliah maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap mata kuliah tersebut. Ia akan berusaha untuk rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti perkuliahan dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya dan tidak ada hubungannya dengan usia.

Pada tabel 3 tampak bahwa responden yang ber IPK 3-3,99

memiliki minat belajar yang lebih besar yaitu sebesar 97,96% dibandingkan mahasiswa yang ber IPK 2-2,99 (90,38%). Namun kedua katagori responden ini memiliki minat belajar cukup tinggi. Minat belajar merupakan suatu kecenderungan untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku. Menurut penelitian Syardiansah (2016) jika minat belajar meningkat, maka prestasi belajar akan meningkat. Minat belajar sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

**Tabel 3.**  
**Jumlah Responden Berdasarkan IPK dan Minat Belajar**

|               |   | IPK    |        | Total |
|---------------|---|--------|--------|-------|
|               |   | 2-2,99 | 3-3,99 |       |
| Minat Belajar | T | 5      | 2      | 7     |
|               | Y | 47     | 96     | 143   |
| Total         |   | 52     | 98     | 150   |

Sumber: Data primer 2022

**Tabel 4.**  
**Uji Chi-Square Tabulasi Silang Usia dan Minat Belajar**

|                                    | Value              | df | Asymptotic Significance (2-sided) |
|------------------------------------|--------------------|----|-----------------------------------|
| Pearson Chi-Square                 | 4.381 <sup>a</sup> | 1  | .036                              |
| Continuity Correction <sup>b</sup> | 2.844              | 1  | .092                              |
| Likelihood Ratio                   | 4.127              | 1  | .042                              |
| Fisher's Exact Test                |                    |    |                                   |
| Linear-by-Linear Association       | 4.352              | 1  | .037                              |
| N of Valid Cases                   | 150                |    |                                   |

Sumber: Data primer 2022

Seperti terlihat pada Tabel hasil uji Chi Square menunjukkan nilai sig = 0,036, karena  $0,625 > 0,05$  berarti terdapat hubungan antara IPK dengan minat belajar. Mahasiswa yang mempunyai minat terhadap kegiatan belajar, dia akan memperhatikan keseluruhan proses belajar dan mengajar dari dosennya, kemudian timbul rasa ketertarikan dan rasa

senang. Hal ini mengakibatkan dirinya semakin giat dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar. Tidaklah heran semakin tinggi IPK mahasiswa semakin tinggi pula minat belajar. Menurut hasil penelitian Nurhasanah dan Sobandi (2016) menunjukkan adanya pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar.

### Analisis data dan pembahasan

Uji Kelayakan Model (*goodness of fit*) digunakan untuk menilai kelayakan model. Model yang layak harus mampu menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig sebesar 0,196 atau nilai sig > 0,05. Dengan demikian dikatakan model yang dibuat dalam penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh dari panggilan dan keanggotaan produk terhadap minat

belajar dengan menggunakan semua data yang diperoleh dari survei.

Dari Tabel 6 diketahui nilai signifikansi panggilan sebesar 0,015 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dinyatakan bahwa panggilan mempengaruhi minat belajar. Sedangkan keanggotaan (tabel 7) tidak mempengaruhi minat belajar karena nilai signifikansinya 0,592 lebih besar dari 0,05.

**Tabel 5.**  
**Uji Hosmer dan Lemeshow**

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1    | 7.351      | 5  | .196 |

Sumber: Data primer 2022

**Tabel 6.**  
**Variables in the Equation**

|          | B      | S.E.  | Wald  | df | Sig. | Exp(B) |
|----------|--------|-------|-------|----|------|--------|
| X1       | .486   | .201  | 5.862 | 1  | .015 | 1.626  |
| Constant | -2.393 | 2.128 | 1.264 | 1  | .261 | .091   |

Sumber: Data primer 2022

**Tabel 7.**  
**Variables not in the Equation**

|        |                    | Score | df | Sig. |
|--------|--------------------|-------|----|------|
| Step 1 | Variables X2       | .288  | 1  | .592 |
|        | Overall Statistics | .288  | 1  | .592 |

Sumber: Data primer 2022

Pada penelitian ini secara parsial panggilan mempengaruhi minat belajar, sedangkan keanggotaan tidak mempengaruhi minat belajar. Keanggotaan menjelaskan perbedaan yang signifikan dalam komitmen organisasi dan penilaian individu terhadap minat belajar. Namun, hasilnya berbeda untuk panggilan. Panggilan seorang dosen saat mengajar didorong oleh visi layanan yang transenden kepada mahasiswa. Mahasiswa mewujudkan dalam bentuk motivasi

intrinsik melalui panggilan dengan melakukan apa yang diperlukan sehingga menumbuhkan minat untuk belajar sehingga di dapat prestasi akademik (IPK). Usaha menumbuhkan minat belajar mahasiswa oleh dosen mupun mahasiswa terjadi spontan dan berusaha mencari metode dan mengambil inisiatif untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan kerjasama internal dan eksternal.

**Tabel 8.**  
**Omnibus Tests of Model Coefficients**

|        |       | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step  | 6.092      | 1  | .014 |
|        | Block | 6.092      | 1  | .014 |
|        | Model | 6.092      | 1  | .014 |

Sumber: Data primer 2022

Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi uji G adalah sebesar 0,014 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Berarti terdapat minimal satu variabel independen yang dapat menjelaskan minat belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini berarti panggilan dan keanggotaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat belajar mahasiswa. Mahasiswa menyadari pentingnya belajar sehingga mereka mempunyai minat belajar.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mahasiswa menyadari betapa pentingnya belajar, dengan kepemimpinan spiritual dosen dalam mengajar mahasiswa berminat untuk belajar. Minat belajar mahasiswa tak lekang oleh usia hal ini didasarkan uji *Chi Square* menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan antara usia dengan minat belajar. Sedangkan uji *Chi Square* antara IPK dengan minat belajar menunjukkan hasil terdapat hubungan. Semakin tinggi IPK mahasiswa, semakin tinggi pula jumlah mahasiswa yang berminat belajar. Dari uji simultan didapat hasil minimal satu variabel independen yang dapat menjelaskan minat belajar mahasiswa yaitu panggilan.

Saran perlunya komunikasi yang intensif dengan mahasiswa mengenai kualitas belajar, agar komitmen terhadap organisasi dan penilaian individu terhadap produktivitas kelompok kerja meningkat. Hal ini termasuk proses dalam mencari metode dan mengambil inisiatif untuk

mengembangkan dan mempertahankan hubungan kerjasama internal dan eksternal

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimudin. (2019). Kepemimpinan Spiritual. *Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 159 - 170.
- Agung Nugraha. (2017). Pengaruh Spiritual Leadership Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Calling dan Membership di PT Auransi Takaful Keluarga. *Jurnal Eksekutif*, 14(1), 95-119.
- Fry, L. W. (2003). Toward a Theory of Spiritual Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14, 693-727.
- Fry, L. W., dan Matherly, L. (2006). Spiritual leadership and organizational performance: An exploratory study. *Paper presented at the Academy of Management*, Atlanta, Georgia.
- Markow, F., Klenke, K. (2005). The Effects of Personal Meaning and Calling on Organizational Commitment : An Empirical Investigation of Spiritual Leadership. *The International Journal of Organizational Analysis*, 13(1), 8-27.
- Nurhasanah, S dan Sobandi. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135.
- Raditya, A.N dan Endang, S.I. (2018) Hubungan Antara Kecerdasan Spriritual dengan Motivasi Belajar

- Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Empati*, 7(2), 214-219.
- Sugiono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Afabeta: Bandung.
- Sofyan Y.dan Heri K. (2009). *SPSS Complete : Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Salemba Infotek: Jakarta.
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 440 - 448.
- Yuliyanti E.R, dkk. (2015). Upaya Kepemimpinan Spiritual Dalam Mengembangkan Budaya Mutu di SMA Plus Muthahhari Bandung. *Ido-Islamika*, 5(2), 258-281.
- Wulandari, Ayu dkk. (2019). Penerapan Metode Regresi Logistik Biner Untuk Mengetahui Determinan Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017). Seminar Nasional Official Statistics : Pengembangan Official Statistics dalam Mendukung Implementasi SDG's. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1>
- Singgih Santoso (2014). *Statistik Multivariat Edisi Revisi: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Wright, O. dan Grace, A.(2011). *Trust and Commitment within Franchise Systems: an Australian and New Zealand Perspective*, *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 23(4), 486 – 500.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi. <http://dikti.kemdikbud.go.id>